

**DIMENSI TEOLOGI HAMKA DALAM PENAFSIRAN
AYAT-AYAT AZWAJ MUTAHHARAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh :

DELA AYUWINI
NIM. 3117027

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

**DIMENSI TEOLOGI HAMKA DALAM PENAFSIRAN
AYAT-AYAT AZWAJ MUTAHHARAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh :

DELA AYUWINI
NIM. 3117027

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dela Ayuwini
NIM : 3117027
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“DIMENSI TEOLOGI HAMKA DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT AZWAJ MUTAHHARAH”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 20 September 2022

Yang Menyatakan,



Dela Ayuwini
NIM. 3117027

NOTA PEMBIMBING

Heriyanto, M.S.I

Desa pegandon Kecamatan Karangdadap

Lamp : 3 Lembar Ekslembar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Dela Ayuwini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Dela Ayuwini

NIM : 3117027

Judul : **DIMENSI TEOLOGI HAMKA DALAM PENAFSIRAN AYAT-
AYAT AZWAJ MUTAHHARAH**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 September 2022

Pembimbing,



Heriyanto, M.S.I

NIP. 198708092018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DELA AYUWINI**
NIM : **3117027**
Judul Skripsi : **DIMENSI TEOLOGI HAMKA DALAM PENAFSIRAN
AYAT-AYAT AZWAJ MUTAHHARAH**

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 1 November 2022 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. H. Khoirul Basyar, M.S.I
NIP. 197010052003121001

Penguji II


Hilyati Aulia, M.S.I
NIP. 198711242019032011

Pekalongan, 1 November 2022

Disahkan Oleh

Dekan




Dr. H. Ham'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

ABSTRAK

Ayuwini, Dela. 2022. Dimensi Teologi Hamka Dalam Penafsiran Ayat-ayat Azwaj Mutahharah. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid. Pembimbing Heriyanto, M.S.I.

Kata Kunci : Azwaj Mutahharah, Teologi, Tafsir Al-azhar

Di zaman sekarang banyak masyarakat yang tidak tahu arti dari sebuah lafadz dalam Al-Qur'an. Azwaj Mutahharah salah satu lafadz yang tidak banyak diketahui orang. Dalam Al-Qur'an Azwaj Mutahharah hanya disebutkan 3 ayat yaitu surat Al-Baqarah ayat 25, surat Ali Imron ayat 15, serta surat Annisa ayat 57. Azwaj Mutahharah artinya pasangan yang disucikan. Maksudnya pasangan yang disucikan setelah kehidupan di dunia yaitu akhirat.

Mengenai akhirat biasanya dikaitkan dengan akidah atau kepercayaan. Ilmu teologi adalah pembahasan yang cocok dengan azwaj mutahharah. Kedudukan teologi sebagai fondasi agama perlu dibahas kembali untuk menanggapi beberapa kesalahpahaman masyarakat. Pemikiran Buya Hamka dalam Karya Tafsir Al-Azhar sangat menarik untuk diteliti. Maka, dalam pembahasan ini penulis akan meneliti Teologi Hamka Dalam ayat Azwaj Mutahharah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan atau menghimpun data-data yang dibutuhkan dari berbagai literatur dan kepustakaan. Dan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian tentang ucapan, tulisan, ataupun perilaku. Hasil penelitian ini, Buya Hamka mempercayai bahwa manusia ini hidup di dunia bukan untuk dunia.

Akidah ini sejalan dengan penafsiran Buya Hamka dalam Azwaj mutahharah. Menurut Buya Hamka Azwaj Mutahharah dalam tafsir Al-Azhar, yaitu istri yang disucikan langsung oleh Allah dari berbagai kotoran dan najis baik fisik maupun non-fisik. Kotoran dan najis itu seperti, haid, nifas, buang air kecil, buang air besar, ludah, menggunjing, mengolok-olok, dan lain sebagainya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Amat Zuhri, M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. Agus Fakhрина, M.S.I, selaku wakil Dekan II.
5. Bapak Dr. Muhandis Azzuhri I, Lc. MA, selaku Wakil Dekan III.
6. Bapak Misbakhudin, Lc. MA, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
7. Orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan material serta moral.

8. Teman dan sahabat yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Pekalongan, 26 Oktober 2022



Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II TAFSIR AQAIIDI DAN SUBJEKTIFITAS MUFASIR	24
A. Tafsir Aqaidi	24
1. Definisi Aqaidi	24

2. Perkembangan Tafsir Aqaidi.....	26
3. Diskursus Tafsir-Tafsir Dalam Ulumul Qur'an	31
B. Subjektivitas Mufasir	36
BAB III HAMKA DAN TAFSIR AZWAJ MUTAHHARAH	49
A. Profil Hamka	49
1. Latar belakang kehidupan Hamka.	49
2. Perjalanan pendidikan Hamka	51
3. Karya literatur Hamka.	55
B. Tafsir Al-Azhar	59
C. Metodologi tafsir Al-Azhar.....	63
D. Term Azwaj Mutahharah dalam al-Qur'an.	65
BAB IV DIMENSI TEOLOGI HAMKA DALAM TAFSIR AYAT	
AZWAJ MUTAHHARAH	68
A. Tafsir Al-Azhar dalam Wacana Tafsir Aqaidi	68
B. Analisis Azwaj Mutahharah Perspektif Buya Hamka.....	72
1. Metode penafsiran <i>Azwaj Mutahharah</i> perspektif Buya Hamka.....	72
2. Definisi Azwaj Mutahharah perspektif Buya Hamka.....	78
3. Konteks ayat perspektif Buya Hamka	79
4. Analisa tafsir Aqaidi terhadap Azwaj Mutahharah.....	81

BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menafsirkan Al-Qur'an akan tetap dilakukan oleh umat muslim, selama masih ada ulama dan cendekiawan muslim. Dalam perjalanan sejarah ajaran Islam, aktivitas tafsir telah menciptakan kitab-kitab tafsir yang sangat global dan luar biasa. Keberagaman tafsir ini, dalam sejarah ajaran Islam, bukan hanya jumlahnya yang banyak, tapi juga banyak ragam coraknya.¹

Beragamnya corak karya tafsir disebabkan karena Al-Qur'an sangat bebas untuk ditafsirkan,² dan karena kitab tafsir sebagai suatu hasil kontruksi, definisi, dan eksposisi mufasir terhadap teks al-Qur'an ini sangat berkaitan dengan kondisi sosio-kultural baik eksternal maupun internal penafsirannya.³ Atau dengan bahasa lain, sebab tafsir dilatarbelakangi

¹ Fajar Yusuf, Relasi Tafsir dan Ideology: Studi atas Penafsiran Ayat-ayat Teologi dalam tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari, (Diss, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010), Hal :3

² Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia;ndari Hermeneutika hingga ideology, (Jakarta : teraju, 2003) Hal : 28

³ Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistimologi Tafsir, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Hal : 21

oleh tingkat intelegensi penafsir, kemahiran atau latar pendidikan yang menimbulkan berbedanya pendekatan dan metode dari penafsir, oleh kondisi sosio-historis, serta dari ideologi dan pengetahuan mufasirnya.⁴

Dalam ajaran Islam, yaitu ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan di masa pertengahan itu, hanya untuk dicari kecocokan pendapat mereka. Hasan Hanafi menjelaskan bahwa "The Qur'an become the subject of such disciplinary commentaries more to strengthen the discipline than to understand the Qur'an...." Ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan hanya untuk membenaran kepentingan yang sangat "realistis" yaitu hanya untuk mengunggulkan posisi pengetahuan atau mendukung aliran, paham, politik, dan madzhab.⁵

Misalnya, kalangan Syi'ah memaknai surah Al-Rahmân 19-22. Mereka memaknai Dua lautan dimaknai dengan Ali dan Fatimah; barzakh (batas) adalah Muhammad; mutiara dan marjan adalah Hasan dan Husain.⁶ Penafsiran itu jelas sangat dipengaruhi oleh paham atau ideologi Syi'ah yang mensucikan dan mengagungkan ahlul bayt dan konsekuensi logisnya penafsiran seperti ini pun menjadi penguat bagi paham Syi'ah.

⁴ Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia;ndari Hermeneutika hingga ideology,..... Hal : 18

⁵ Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistimologi TafsirHal : 63

⁶ Fajar Yusuf, Relasi Tafsir dan ideology: Studi atas penafsiran ayat-ayat teologi dalam tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-ZamakhshyarHal : 8

Semakin majunya peradaban umat muslim dan selesainya generasi yang paling baik dari umat ini adalah antara abad 3 Hijriyah, maka mencuat berbagai penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Secara kebetulan kejadian terbunuhnya khalifah Utsman ibn 'Affan pada tahun 34 H / 654 M, yang digantikan oleh khalifah Ali ibn Abi Talib, menurut Hanafi kejadian tersebut menjadi awal pecah belah umat Islam dan berpengaruh terhadap pemahaman mereka.⁷

Selain itu, aspek permasalahan-permasalahan di dalam politik yang terjadi di masa berakhirnya pemerintahan Ali ibn Abi Talib ikut membawa dampak lahirnya permasalahan teologi.⁸ Inilah aspek utama yang berdasarkant Harun Nasution membawa dampak lahirnya madzhab-madzhab di dalam umat Islam. Selain mencuatnya madzhab dalam bagian fiqih yang sangat terkenal, juga muncul madzhab-madzhab dalam aqidah (teologi) dan dalam hal ini berkembang sampai sekarang.⁹

Dalam ajaran pemahaman teologi Islam klasik, ada opini yang disambungkan dengan kekuasaan Allah. Pemahaman teologi ini dulu muncul dari diskursus antara pemahaman Murjiah, Khawarij, lalu bercabang menjadi Jabariya, Qodariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan seterusnya.

⁷ A. Hanafi. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hal : 15-17

⁸ Ahmad Hanafi mengartikan teologi yaitu ilmu yang mempelajari prinsip keyakinan orang muslim terhadap Allah Swt, sifat yang harus ada dan tidak ada pada-Nya, tentang kerasulan dan sifat yang harus ada pada Rasul.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta : UI Press, 1986), Hal : 6

Berawal tentang pengenalan kebebasan manusia untuk berbuat atau tidak, tentang dosa besar, bahkan sampai teologi rasionalis Mu'tazilah, bahwa manusia dinyatakan bebas memilih perbuatannya masing-masing, dan kelak hanya tinggal menanyakan pertanggungjawabannya saja, tentang apa yang dipilihnya tersebut ketika di dunia.¹⁰

Ada beragam teori yang menuturkan tentang teologi yang tumbuh sebelum munculnya Islam yang banyak diikuti oleh masyarakat Jahiliyah (Makkah dan sekitarnya) sebelum munculnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Dengan ini ada banyak pandangan di antaranya adalah pandangan ulama serta ahli sejarah Islam yaitu Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri¹¹ yang mengalokasikan tahap dakwah Rasulullah menjadi dua tahap; yaitu pertama, masa Makkah yaitu hampir 13 tahun, dan kedua, masa Madinah selama 10 tahun.

Al-Mubarakfuri menerangkan bahwa pada periode sebelum diutusnya Muhammad ke bangsa Arab, waktu itu bangsa Arab sebenarnya adalah beragama Islam, tapi seiring berjalannya waktu sudah tidak lagi asli melainkan telah diselipi kesyirikan dan khurafat yang kemudian berdampak

¹⁰ Noor Rahmat, Reaktualisasi Teologi Islam dalam Pendidikan, (Jurnal Studi al-Qur'an, Vol IX No. 1 Januari 2013), Hal : 8

¹¹ Beliau adalah seorang sarjana kontemporer dan sekaligus penulis produktif kelahiran India.

ke kehidupan beragama mereka yang akhirnya menjadi agama penyembah berhala.¹²

Dalam sejarah teologi di Indonesia, paham teologi yang masuk ke Nusantara adalah paham teologi Asy`ariyah dan warna Sufisme (Tarikat) dan kurangnya pengaruh paham teologi rasional. Madrasah-madrasah sebagai pusat pengkajian Islam lebih banyak memusatkan pelajarannya pada mata pelajaran Tafsir, Hadis, Hukum (Ushul Fiqh dan Fiqh) dan Kalam. Di banyak Madrasah yang menjadi milik Ahl al-Hadis pelajaran teologi/kalam tidak diajarkan karena dicurigai apalagi paham kalam/teologi rasional (mu`tazilah) yang bukan dianggap Ahl al-Sunnah.¹³

Berdasarkan paparan di atas, kedudukan teologi sebagai fondasi agama perlu dibahas kembali untuk menanggapi beberapa kesalahpahaman perilaku masyarakat. Tulisan ini akan memaparkan tentang bagaimana kaitan teologi dengan tafsir. Dalam hal ini, tafsir yang dimaksud yaitu terkait dengan penafsiran *azwāj muṭahharah*. *Azwāj muṭahharah* adalah wanita wanita yang disucikan oleh Allah dari segala hal yang mengandung unsur-unsur kotoran. Hal ini bisa ditemukan hanya di dalam surga bagi orang-orang yang melakukan amal kebaikan. Surga bisa disebut juga sebagai tempat pembalasan dari Allah untuk orang-orang yang melakukan

¹² Muhammad Sai'd Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press. 2000), Hal : 123

¹³ Masri Mansur, *Pemikiran Teologi dalam Tafsir Departemen Agama*, (Jurnal: UIN Jakarta), Hal : 3

kebaikan, sebaliknya orang-orang yang membangkan dan tidak mau melakukan kebaikan maka balasan dari Allah adalah neraka.

Lafadz azwaj atau al-zawj dari hasil penelaahan penulis, paling tidak di dalam Al-Qur'an didapati 81 kali dalam 72 ayat yang terpencah pada 43 surat yang berbeda.¹⁴ Dan lafadz *azwāj muṭahharah* terdapat 3 ayat dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 25, QS. Ali Imran ayat 15, QS. An-Nisa ayat 57. Salah satunya, yang terkandung pada surah Ali Imron : 15

قُلْ أَوْسَبُّكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ دَلِكُمْ، لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ، مَن وَآلَهُ بِصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

Azwaj pada ayat tersebut diartikan isteri menurut Buya Hamka, dan ada kata mutahharah setelahnya, dalam kitab Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa bagaimanapun setianya pasti ada cacatnya. Karena selama isteri masih jadi perhiasan dunia maka pasti ada cacatnya.¹⁵

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim, (Kairo : Dar al- Hadis, 1999), Hal : 422-424.

¹⁵ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-azhar Juz III, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), Hal : 124

Dalam sosial keagamaan teologi sering jadi paradigma dan landasan hidup yang berkesempatan menumbuhkan karakter pribadi dalam perilaku dan jaringan antar manusia yang bernilai keadilan ataupun membebaskan.¹⁶ Pendapat Fazlur Rahman, teologi dapat membimbing dan mengarahkan manusia dengan cara memprinsipkan dalam diri mereka agar meraih suatu pemahaman tanggung jawab moral sebagaimana yang dibenarkan al-Quran.¹⁷

Misal berikutnya berhubungan dengan penggunaan lafadz al-zawj dalam Al-Qur'an bisa dilihat dalam Surah Al-Nahl/16: 72 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
 يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”

Ayat ini dijelaskan dalam tafsir as-Sa'diy bahwasanya Allah SWT mengabarkan tentang suatu anugerah yang besar dalam hal beribadah

¹⁶ Nur Said, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), Hal : 16-17.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation Intelektual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1982), Hal : 152.

kepada-Nya, yaitu menjadikan untuk kamu istri-istri agar kamu senang kepadanya, kemudian dijadikan pula dari istri-istrimu tadi anak-anak yang dapat membantu dalam segala hal, kemudian memberikan berbagai macam manfaat untukmu yang banyak, begitu pula dalam hal rezeki yang baik dari segi makanan dan minuman.¹⁸

Intinya, hal ini memperlihatkan bahwa pemaparan tentang perempuan secara global dan istri secara khusus sangat dicermati di dalam Al-Qur'an. *al-zawj* artinya menuju kepada istri atau pasangan. Seperti yang diungkap oleh Nasaruddin Umar bahwa kata *al-zawj* memiliki arti pasangan biologis jenis manusia, pasangan genetik dalam dunia tumbuhan, pasangan genetik dalam dunia satwa, pasangan dalam makna pasangan dan istri dari segala yang berhubungan dengan berpasang-pasangan.¹⁹

Tulisan ini akan mengungkap pemahaman Dimensi Teologi *azwāj muṭahharah* melalui pemikiran Hamka dalam karya tafsir Al-Azhar. Teologi yang dimaksud penulis berusaha mencari apakah *azwāj* itu dimaksudkan sebagai isteri atau pasangan dan di surga itu apa yang akan disucikan dari isteri atau pasagan tersebut menurut Buya Hamka.

Hamka adalah seorang mufasir yang memiliki kemahiran multidisiplin banyak peluang kepadanya mengeksplorasi kandungan al-

¹⁸ Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'diy, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), Hal : 473.

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Paradigma, 2001), Hal : 174-176.

Qur'an sebanyak mungkin. Walaupun sebenarnya kandungan al-Qur'an tidak akan kering. Keahlian dalam mendalami ajaran Islam secara mandiri dimanfaatkan olehnya untuk mendefinisikan al-Qur'an.²⁰ melalui tafsir Al-Azhar Hamka mengumumkan kecerdasan pengetahuannya di semua disiplin yang tercantum oleh aspek ilmu agama Islam dan ilmu non-keagamaan yang banyak akan informasi.²¹

Melacak sosok Hamka memang tidak ada habisnya. Beberapa ada yang mengungkapkan bahwa beliau Hamzah Fansuri-nya dimasa sekarang ini.²² Karena beliau bukan hanya seorang ulama, juga dari faktor sosial, peranan beliau begitu relevan ditengah kehidupan masyarakat umat muslim modern Indonesia.

Dari seluruh pemaparan diatas, mendirikan pemahaman terhadap teologi jadi penting, guna untuk memberikan akal kritis yang sistematis dalam suatu kelompok agama dengan capaian agar masyarakat dapat menempatkan teologi secara seimbang dengan perumusan yang kontekstual.²³ Dengan begitu, tulisan ini akan meneliti pemahaman teologi terhadap penafsiran menurut pemikiran Hamka dalam karya tafsir al-Azhar.

²⁰ Usep Taufik Hidayat, Jurnal : Tafsir Al-Azhar : menyelami kedalaman tasawuf Hamka, (STAI Al-Muhajirin Purwakarta vol. XXI no. 1, 2015), Hal : 74

²¹ Yunan Yusuf, Corak pemikiran kalam tafsir Al-Azhar, (Jakarta : Permadani, 2004), Hal : 6-7

²² Peter Riddel, Islam and the Malay-Indonesian world, (Singapore : Horizon Books, 2001), Hal : 216

²³ Nur Said, Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia, Hal :16-17

Dengan keperluan sebagai gambaran kritis agama terhadap persoalan yang akan penulis paparkan yaitu *azwāj muṭahharah* yang dengan ini al-Quran sebagai kitab keagamaan dijelaskan kembali dengan masyarakat sebagai usaha pengetahuan terhadap masyarakat.²⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan. Perlu adanya perumusan masalah atau pembatasan masalah supaya jelas dan terarah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan yang akan di bahas didalam skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *azwāj muṭahharah* ?
2. Bagaimana dimensi teologi penafsiran Hamka dalam penafsiran *azwāj muṭahharah* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab rumusan masalah diatas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui serta menganalisis penafsiran buya Hamka terhadap *azwāj muṭahharah*.

²⁴Syarif Hidayatullah, Teologi Feminisme Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal : 25-26

2. Untuk mengetahui dan menganalisis dimensi teologi penafsiran Hamka dalam ayat-ayat *azwāj muṭahharah*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis maupun praktis (efektif):

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis menurut penulis khususnya kajian ini diharapkan:

- a. Memperluas pengetahuan tentang sejarah tafsir dengan beberapa macam latar belakang Hamka.
- b. Membimbing kompetensi telah penulis dalam menjalankan pendekatan dalam kajian-kajian teologi.
- c. Memperbanyak wawasan sejarah pembacaan bekenaan kitab-kitab tafsir yang beragam, lebih global dan signifikan dengan klaim perkembangan zaman. Dan khususnya untuk pembahasan *azwāj muṭahharah*.

2. Manfaat Praktis

kemudian manfaat secara praktis (efektif) dari kajian ini:

- a. Bagi penulis: kajian ini sebagai proses awal untuk membimbing kompetensi dalam meneliti secara terstruktur kajian-kajian Tafsir.
- b. Bagi pelajar : kajian ini diharapkan jadi awal yang mempermudah pelajar dalam meneliti dan paham gambaran sisi teologi penafsiran Hamka dalam ayat-ayat *azwāj muṭahharah*.

- c. Bagi masyarakat umum: kajian ini diharapkan bisa jadi contoh pengetahuan seperti apa gambaran al Qur'an tentang azwaj dengan semua karakter prilakunya, dan bagaimana al Qur'an memberikan gambaran sosok *azwāj muṭahharah*.

E. Kajian Pustaka

1. Kerangka Teori

Latar belakang Munculnya tafsir aqa'idi tidak bisa lepas dari al-Qur'an yang seolah-olah merestui adanya pluralitas penafsiran. Faktor fanatisme serta perpecahan politik juga mengambil peranan yang cukup signifikan dalam munculnya tafsir ideologis. Bentuk penafsiran aqa'idi cenderung membela, mendukung, mempropaganda suatu mazhab teologis tertentu yang sangat kental dengan nuansa pembahasan teologis. Tafsir ini juga mempunyai kecenderungan menyerang mazhab yang dianggap sebagai oposisi mufassir.

Tafsir dengan corak aqa'idi sering dikaitkan metode penafsiran secara rasional atau tafsir bi al-ra'yi, hal ini dikarenakan tafsir dengan corak aqa'idi merupakan “anak” yang terlahir dari rahim penafsiran dengan sumber ra'yi, bahkan seolah-olah antara tafsir aqa'idi dan tafsir bi al-ra'yi merupakan entitas yang sama. Hal tersebut bukanlah hal yang keliru, karena ra'yu memang secara bahasa menurut Khalid ‘Abd al-Rahman sepadan dengan makna i'tiqad, aql dan tadbir. Selain itu ia juga disepadankan dengan ungkapan ijtihad.

Namun demikian akseptabilitas tafsir dengan corak aqa'idi tidak hanya ditimbang dari syarat-syarat keabsahan tafsir bi al-ra'yi al-mahmu karena tafsir aqaid merupakan talwin, coloring, pembacaan ideologis-subjektif-tendensius. Oleh karenanya akseptabilitas corak tafsir aqa'idi dalam sebuah tafsir cenderung linier dengan akseptabilitas mazhab yang dianut oleh mufassir karena tafsir dengan corak 'aqa'idi.

Subjektivitas adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penafsiran. Untuk menghasilkan penafsiran yang benar, sang penafsir harus membuang jauh-jauh unsur subjektif dirinya. Subjektivitas penafsir pasti ada dalam proses penafsiran, namun tidak semua subjektivitas itu menjadi penyebab kesalahan. Penyebab kesalahan tersebut adalah subjektivitas yang tidak lagi menghiraukan rambu-rambu penafsiran yang sudah digariskan para ahli tafsir, subjektivitas yang berusaha menaklukkan nash di bawah kepentingan pribadi atau mazhabnya. Namun, jika subjektivitasnya masih mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati para ulama tafsir disertai niat ijtihad mencari kebenaran, maka subjektivitas macam ini adalah subjektivitas yang dibenarkan.

Dalam sejumlah ayat al-Qur'an memang memerintahkan manusia untuk menadabburi ayat-ayatnya, memerintahkan untuk merenungkan ayat-ayatnya, dan bahkan mengecam mereka yang hanya mengikuti pendapat tanpa suatu dasar. Perintah ini bersifat umum untuk

semua kalangan manusia baik pada zaman dahulu, kini, dan masa mendatang.

Perintah ini seolah membolehkan manusia secara umum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui arti dan maksud sesungguhnya dari ayat-ayat tersebut. Namun tentu saja tidak demikian. Tidak semua orang bebas menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an karena jika semua orang bebas menafsirkan al-Qur'an situasinya sama dengan jika setiap orang bebas berbicara atau melakukan praktek-praktek dalam bidang kedokteran atau melakukan analisis-analisis statistik tanpa mempunyai pengetahuan tentang ilmu tersebut. Dibutuhkan sejumlah syarat dan adab bagi orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an agar produk tafsirnya dapat dipertanggungjawabkan dan sang mufassir terhindar dari kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran.

Dalam hal ini para ulama telah menjelaskan syarat-syarat bagi mufassir. Para ulama menyebut syarat-syarat mufassir sebagai berikut:

- 1) mempunyai akidah yang benar,
- 2) bersih dari hawa nafsu,
- 3) menafsirkan lebih dahulu Qur'an dengan Qur'an,
- 4) mencari penafsiran dari Sunnah,
- 5) apabila tidak didapatkan penafsiran dalam Sunnah, hendaklah meninjau pendapat para Sahabat,
- 6) apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Qur'an, Sunnah maupun dalam pendapat para Sahabat, maka hendaknya meninjau pendapat Tabi'in,
- 7) menguasai bahasa Arab dengan segala cabangnya,
- 8) mengetahui pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Qur'an, seperti ilmu qira'ah, ilmu tauhid,

ilmu usul al-tafsir seperti asbab al-nuzul, nasikh dan mansukh, dan sebagainya.²⁵

Selain syarat tersebut di atas, ada juga adab mufassir yang harus diperhatikan orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an, yakni : 1) berniat baik dan bertujuan benar, 2) berakhlak baik, 3) taat dan beramal, 4) berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, 5) tawadhu dan lemah lembut, 6) berjiwa mulia, 7) vokal dalam menyampaikan kebenaran, 8) berpenampilan baik sehingga berwibawa dan terhormat, 9) bersikap tenang dan mantap, 10) mendahulukan orang yang lebih utama daripada dirinya, 11) mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik.²⁶

Jika syarat-syarat dan adab mufassir di atas diabaikan, maka bisa dipastikan produk penafsiran seorang mufassir tidak bisa dipertanggungjawabkan dan mufassir sangat mungkin terjerumus dalam kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran. Karena itu, selain harus memenuhi semua syarat dan adab mufassir ini, seorang mufassir (atau calon mufassir) harus juga mengetahui dan menyadari faktor apa saja yang membuat seseorang tergelincir dalam kesalahan ketika melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lenteran Hati), 2015, Hal : 396-399.

²⁶ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), Hal. 31-33

2. Penelitian yang Relevan

Sebatas pengetahuan penulis, sepertinya belum ada judul yang sama dengan penelitian ini. Tetapi dalam kajian penelitian ini, terdapat pembahasan yang hampir mirip dengan penelitian ini. Tetapi belum ada yang memfokuskan kajian tentang azwaj mutahharah perspektif kitab Al-Azhar karya buya Hamka. Adapun penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama, Penelitian yang berjudul “Relasi Tafsir dan Ideologi” karya Fajar Yusuf, penelitian bertujuan untuk memperlihatkan serta menegaskan bahwa karya tafsir itu tidak berasal dari atau dalam ruang sunyi yang bebas dari berbagai beban kepentingan (ekonomi, sosial, politik). Kajian ini berbeda dari pemikiran bahwa paham gagasan (arti dan kemauan) ilahiah yang terdapat dalam al-Qur’an (tafsir) yaitu sesuatu yang tidak mungkin, tanpa menambahkan kapasitas kemampuan manusia.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Gender dalam Perspektif Teologi: Relasi Kuasa dalam Pemikiran Teologi Islam“, karya F. Maftuchah. Tulisan ini meneliti tentang teologi, dalam hal ini adalah teologi Islam. Teologi Islam dimaksud sebagai sebuah hasil pemahaman seseorang dalam menafsirkan kajian al Qur’an. Karena merupakan hasil pemikiran, maka dalam teologi bisa jadi terjadi perbedaan. Dari banyak penafsiran, dalam bab gender, teologi bisa

bersifat bias. Teologi sebuah hasil pemikiran tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan yang ada pada manusia, yang meluas, dan pasti berdialektika dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak selamanya bersifat jelek atau menekan, tapi kekuasaan dapat menimbulkan satu keilmuan yang bisa dipatenkan melalui wacana.

Ketiga, Penelitian berjudul “Penafsiran Makna Azwaj Mutahharah dalam Perspektif Tafsir Al-Qurtubi” karya Faris Fadhil Yusuf, menurut al-Qurtubi *azwāj mutahharah* yaitu wanita yang disucikan oleh Allah baik wanita yang disucikan dari kotoran yang pernah dirasakan ketika di dunia, misal buang air besar dan kecil keringat, air ludah, haid, nifas, dan segala yang mengandung unsur kotoran, atau non-fisik misal tingkah laku atau akhlak. Selain itu al-Qurtubi juga menerangkan bahwa *azwāj mutahharah* adalah pemberian dari Allah sebagai balasan untuk orang-orang yang melakukan amal soleh, beriman dan bertaqwa kepadanya.

Selain penelitian diatas, ada beberapa artikel yang tak bertuan. Ada juga beberapa artikel di internet yang di tulis oleh blogger yang tidak bertanggung jawab. Penulis merasa kurang pantas jika menjadikan artikel tersebut referensi atau patokan di tinjauan pustaka.

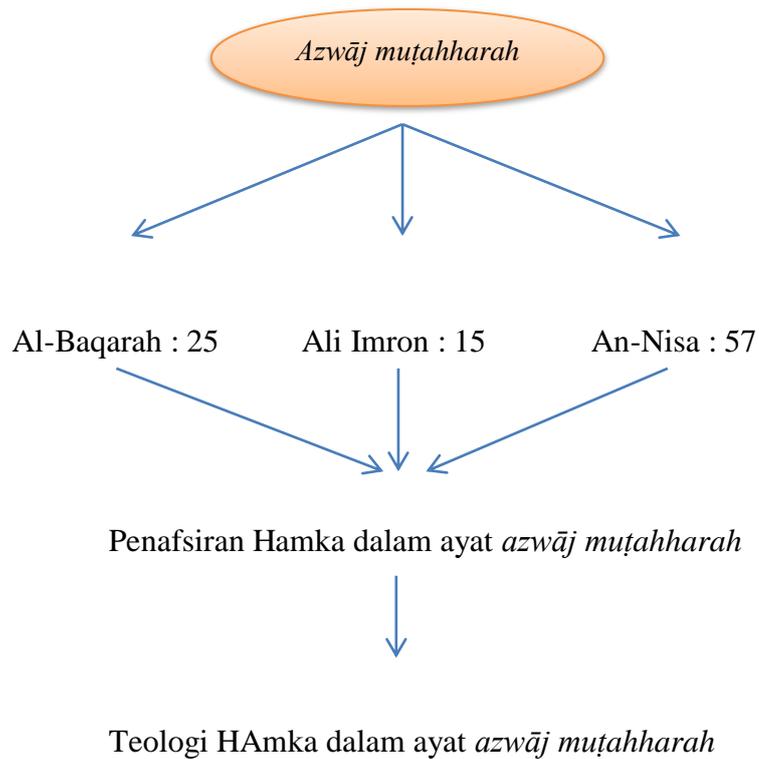
Berdasarkan penelitian diatas, penelitian penulis memiliki perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya yaitu belum ada penelitian yang menyandingkan antara teologi, *azwāj mutahharah*, dan Tafsir Al-

Azhar. Dan persamaannya terdapat pada pembahasan teori besarnya yaitu teologi dan *azwāj muṭahharah*. Namun terdapat perbedaan yang cukup kontras pada objek penelitiannya, yaitu penulis akan mengkaji penafsiran Hamka dalam karya tafsir Al-Azhar. Dari penjelasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Dimensi Teologi Hamka Dalam Penafsiran Ayat-Ayat *azwāj muṭahharah*".

3. Kerangka Berpikir

Definisi secara umum derivasi *azwāj muṭahharah* adalah wanita wanita yang disucikan oleh Allah dari segala hal yang mengandung unsur-unsur kotoran. Hal ini bisa ditemukan hanya di dalam surga bagi orang-orang yang melakukan amal kebaikan. Surga bisa disebut juga sebagai tempat pembalasan dari Allah untuk orang-orang yang melakukan kebaikan, sebaliknya orang-orang yang membangkang dan tidak mau melakukan kebaikan maka balasan dari Allah adalah neraka.

Penelitian ini berusaha menganalisis dimensi teologi *azwāj muṭahharah* dengan memperhatikan beberapa langkah. Pertama, mencari ayat yang berkaitan dengan *azwāj muṭahharah*, yang mana penulis menemukan QS. Al-Baqarah , QS. Ali-Imron , QS. An-nisa. Kedua, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Ketiga, penulis mencari dimensi teologi dari penafsiran ayat-ayat tersebut.



F. Metode Penelitian

Metode adalah sesuatu yang harus ada dalam sebuah penelitian. Dengan adanya metode, maka seseorang dapat memperoleh data secara menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga mampu menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasannya.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berupa mengumpulkan atau menghimpun data-data yang dibutuhkan dari berbagai literatur dan kepustakaan, seperti

al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, bahan-bahan dokumentasi, majalah- majalah, koran dan lain-lain yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, ataupun perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.²⁷ Dengan demikian, dalam penelitian ini akan membahas penafsiran mengenai ayat *azwāj muṭahharah* perspektif kitab tafsir Al-Azhar karya buya Hamka.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder;

- a. Sumber Data Primer, yaitu sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai rujukan utamanya.

²⁷Pupu Saeful Rahmat, “*Jurnal Penelitian Kualitatif*”, (Journal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, 2009), Hal : 2-3

b. Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data pendukung untuk melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lain yang berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir lainnya, hasil-hasil penelitian seperti artikel, jurnal ataupun skripsi, yang berkaitan dengan masalah *azwāj muṭahharah* dan teologi.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Triangulasi, dimana data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah untuk membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak maupun sumber, agar terdapat jaminan tentang tingkat kepercayaan data.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menelusuri buku-buku, jurnal, ataupun lainnya yang mempunyai relevansi dengan materi penelitian yang dibahas. Dengan demikian, penulis berusaha mencari ayat yang berhubungan dengan *Awaj Mutahharah*, kemudian mengumpulkan hasil penafsiran buya Hamka terhadap ayat tersebut. Sehingga penulis dapat menganalisis dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini dapat menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). *Content analysis* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan data secara objektif, sistematis dan kuantitatif. Dalam hal ini, analisa data berupa mencatat ayat yang berkaitan *azwāj muṭahharah* dan menafsirkan ayat tersebut dengan Tafsir al-Azhar, kemudian mengkaji teks tersebut dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga data tersebut dapat diinterpretasikan secara objektif dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan dalam memahami tulisan ini, penulis mencoba memberikan gambaran sistematika pembahasan dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan dengan mencangkup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas mengenai landasan teori yang terdiri dari pembahasan relasi teologi dan tafsir, sejarah, perdebatan yang berhubungan dengan teologi dan tafsir

Bab III, membahas mengenai biografi buya Hamka, gambaran umum terkait karya tafsir yang akan dibahas yaitu kitab Al-Azhar, dan secara khusus membahas tentang *azwāj muṭahharah*.

Bab IV, Analisis dimensi Teologi Ayat-Ayat *azwāj muṭahharah* menurut Buya Hamka.

Bab V, membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian analisis di atas, maka langkah selanjutnya adalah memberikan kesimpulan. Dalam hal ini penulis memberikan beberapa hal poin di antaranya: pertama, derivasi *azwāj muṭahharah* secara eksplisit diartikan Buya Hamka adalah isteri-isteri yang disucikan oleh Allah baik isteri yang disucikan dari kotoran-kotoran yang pernah dialami ketika di dunia, seperti buang air besar dan kecil, keringat, air ludah, haid, nifas, dan segala hal yang mengandung unsur-unsur kekotoran, maupun non-fisik seperti tingkah laku atau akhlak.

Kedua, azwāj muṭahharah menurut Buya Hamka adalah pemberian dari Allah sebagai balasan untuk orang-orang yang melakukan amal soleh, beriman dan bertaqwa kepadanya. Pemberian ini diberikan oleh Allah di dalam surga sebagai kenikmatan berupa materi adalah *azwāj muṭahharah* (isteri-isteri yang disucikan).

Azwāj muṭahharah dilihat dari sisi Aqaidi yaitu anak bidadari yang disebutkan oleh Buya Hamka. Seperti yang umum umat muslim bayangkan bahwa bidadari itu sempurna tidak kotor dan tidak cacat. Artinya *azwāj muṭahharah* juga bias disebut istri ahli surga.

B. Saran

Setiap manusia adalah lemah dan selalu ada kelemahan dalam setiap tindakannya. Apapun paradigma yang dilakukan seseorang terhadap orang lain pasti memberikan kesan ada kekurangan terhadap apa yang dipandanginya. Begitu pula dalam proses penulisan riset ini. Apapun kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada hasil riset ini semoga dapat menjadi inpirasi dan masukan terhadap motivasi kehendak setiap orang dalam hidupnya, supaya lebih baik dan mulia. Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih sangat mendasar dan banyak kelemahan yang perlu dilakukan penyempurnaan. Oleh karena itu, hasil dari riset ini dapat menjadi titik tolak terhadap penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil riset yang lebih baik dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Fajar. 2010. Dissertasi. “*Relasi Tafsir dan ideology: Studi atas penafsiran ayat-ayat teologi dalam tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari*”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gusmian, Islah. 2003. “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga ideology*”. Jakarta : teraju.
- Mustaqim, Abdul. 2008. “*Pergeseran Epistemologi Tafsir*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. 1994. “*Naqd al-Khitab al-Dini*” Kairo: Sina li al-Nasr.
- Syahrur. 1992. “*al-Kitab wa al-Qur’an*”. Damaskus : Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Hanafi, Ahmad. 1974. “*Theologi Islam (Ilmu Kalam)*”. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1986. “*Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*”. Jakarta : UI Press.
- Rahmat, Noor. 2013. Jurnal Studi al-Qur’an. “*Reaktualisasi Teologi Islam dalam Pendidikan*”. Vol IX No. 1.
- Al-Buthy, Muhammad Sai’d Ramadhan. 2000. “*Sirah Nabawiyah : Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid*”. Jakarta: Robbani Press.
- Mansur, Masri. Jurnal. “*Pemikiran Teologi dalam Tafsir Departemen Agama*” UIN Jakarta
- Khursyid, Ibrahim. “*Dairah al-Ma’arif al-Islamiyah*”. Kairo: al-Sya’ab,t.th. volume III
- Said, Nur. 2005. “*Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*”. Yogyakarta: Pilar Religia.

- Rahman, Fazlur. 1982. *“Islam and Modernity: Transformation Intelektual Tradition”*. Chicago: Chicago University Press.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *“Teologi Feminisme Islam”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saidah, Nor. 2013. *“ Bidadari dalam kontruksi tafsir Al-Qur’an “. Palastren vol. 6 No. 2.*
- Yusup, Faris Fadhil. 2020. Skripsi. *“ Penafsiran makna Azwaj mutahharah perpektif Al-Qurtubi”*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Moh. Faozan, Skripsi : *“ Pasangan di surga dalam Al-Qur’an Kajian tematik dengan analisis semiotik charles peirce “(Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal : 69*
- Rosa, Muhammad Andi. 2015. *“Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW”*. Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, No. 02.
- Hasbiyallah, Muhammad. 2018. Jurnal. *“Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur’an”*. al-Dzikra, Vol. 12, No. 1.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *“Jurnal Penelitian Kualitatif”*. Journal Equilibrium, Vol. 5, No. 9.
- Nizar, Samsul. 2008. *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamka. 1974. *“Kenang-kenangan Hidup”*. Jakarta: Bulan Bintang. jilid I.
- Roziqin, Badiatul. 2009. *“101 Jejak Tokoh Islam Indonesia”*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Hamka. 1990. *“Tasawuf Modern”*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Sarwan. 2001. *"Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api"* Padang : The Minangkabau Foundation.
- Muhammad, Herry. *"Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20"*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baihaqi Mif. 2007. *"Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi"*. Bandung: Nuansa.
- Damani, Mohammad. 2000. *"Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka"*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Musyafa, Haidar. 2017. *"Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA"*. Tangerang Selatan, Imania.
- Federspie, Howard. 1996. *"Kajian al-Qur'an di Indonesia, terjm. Oleh Tajul Arifin"*. Bandung: Mizan.
- Hamka. 2015. *"Tafsir al-Azhar Juz 1"*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. 2015. *"Tafsir al-Azhar Juz 3"*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. 2015. *"Tafsir al-Azhar Juz 5"*. Depok: Gema Insani.
- Al-Qattan. 1993. *"Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an"*. Beirut: Muassasah Risalah
- Hidayati, Husnul. 2018. *"Jurnal : Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka"*. Universitas Islam Negeri Mataram, Volume 1, Nomor 1.
- Fuad, Muhammad. *"Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim"*. Qahirah: Dar al-Hadits.